

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP
ESQ ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian

Pada dasarnya keseluruhan konsep ESQ itu bermuara pada *God spot* atau menghidupkan kembali *God spot*. Apabila *God spot* seseorang tidak tertutup oleh belenggu-belenggu perasaan buruk, maka ia akan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual dan sebaliknya, apabila *God spot* seseorang itu telah tertutup, maka yang terjadi adalah kebingungan atau kehampaan yang berimplikasi pada kegagalan hidup. Oleh karena itu, konsep ESQ ini sarat dengan nilai pendidikan akhlak, karena dengan akhlak, seseorang akan menemukan kebahagiaan yang ia cari. Oleh karena itu, akhlak mempunyai hubungan dengan konsep ESQ ini, karena pada hakikatnya orang yang cerdas secara emosional berarti ia memiliki akhlak yang baik sesama manusia. Terlebih lagi, konsep Islam tentang akhlak memiliki 3 dimensi, yaitu akhlak kepada khalik, makhluk dan lingkungan, sehingga orang yang dikatakan berakhlak baik dalam Islam adalah orang yang memiliki akhlak baik kepada sesama dan bertaqwa atau dapat dikatakan sebagai orang yang cerdas secara emosional dan spiritual.¹

Nilai Pendidikan Islam yang ada dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Akidah (*I'tiqadiyyah*)

Penanaman akidah dalam ESQ terdapat pada *star principle* atau prinsip bintang. Prinsip yang mengajarkan bahwa seseorang hanya ber"*ilah*" kepada Allah Yang Maha Abadi, tidak ber"*ilah*" kepada harta, benda atau jabatan, sehingga orang tersebut akan selalu merasa bahwa aktivitas atau perbuatannya selalu dilihat oleh Allah SWT dan akan

¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 147.

dimintai pertanggungjawabannya.² Dengan demikian seseorang yang mempunyai prinsip ini, maka ia akan selalu mengaktualisasikan sifat-sifat Allah dalam dirinya dan menjadikan selain Allah sebagai perantara untuk mencapai Allah, bukan sebagai tujuan. Prinsip ini bisa disebut prinsip tauhid dan siapa yang hatinya terisi dengan tauhid, ia tak akan mencintai, mengagungkan, memuliakan, mencemaskan, mengharapkan dan menambatkan tawakkal kepada selain Allah Swt.

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Jamilah al- Mashri berkata:

“Tak ada kesenangan dan kenikmatan bagi hati kecuali dengan kecintaan kepada Allah dan kedekatan dengan-Nya. Cinta Allah tersebut hanya mungkin terwujud dengan berpaling dari semua yang dicintai selain Allah. Inilah hakikat *lā ilāha illā Allāh*. Tauhid merupakan agama Nabi Ibrahim as serta agama semua Nabi dan Rasul”³

Menurut Wahab ibn Munabbih “*lā ilāha illā Allāh*” mempunyai tujuh syarat sebagai berikut⁴:

a. Mengetahui maknanya. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَاعْلَم أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوِيكُمْ (محمد:19)

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.” (QS. Muhammad:19).⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Dengan itu, semua sifat ketuhanan pada selain Allah dinafikan. Ketuhanan hanya milik Allah semata.

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Arga, 2004), hlm. 171.

³ Jamilah al-Mashri, *Tathir al-Qulub min Jarahat adz-Dzunub*, (Terj.), Fauzi Faishal Bahreisy, *Meraih Ampunan Allah*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), Cet. I, hlm. 99.

⁴ *Ibid.*, hlm. 99-102.

⁵ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 508.

b. Yakin tanpa ada keraguan

Orang yang mengucapkan kalimat tersebut harus meyakini kandungan maknanya secara mantap. Karena, iman hanya bisa diwujudkan dengan ilmu yang memberikan keyakinan, bukan ilmu yang bersifat dugaan.

Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (الحجرات: 15)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah; mereka itulah orang-orang yang benar” (Q.S. al-Hujurat: 15)⁶

Jadi, syarat benarnya iman adalah tidak ragu dan bimbang. Begitu pula dalam hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Abu Hurairah, “Orang yang kau temui di balik dinding ini bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan hati yang yakin kepada-Nya. Berilah kabar gembira tentang disediakannya surga untuknya.”

c. Menerima konsekuensi dari kalimat tersebut dengan hati dan lisan.

Al-Qur’an memberitahukan bahwa Allah menimpakan azab kepada para pendusta yang menolak dan meremehkan kalimat tersebut dengan angkuh, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ، وَيَقُولُونَ إِنَّا لَنَارِكُوا إِلَهَتِنَا لَشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ (الصافات: 35-36)

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, “*lā ilāha illā Allāh*” (tiada Tuhan melainkan Allah), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, “apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?” (Q.S. ash-Shaffat: 35-36).⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 517.

⁷ *Ibid.*, hlm. 447.

Alasan dan sebab turunnya azab adalah karena mereka congkak dan enggan mengucapkan kalimat *lā ilāha illā Allāh* (tiada Tuhan selain Allah), serta karena mereka mendustakan rasul yang datang kepada mereka.

- d. Berpegang teguh dan berserah diri sepenuhnya. Sebagaimana firman Allah,

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ
(الزمر: 54)

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhan-mu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.” (Q.S. az-Zumar: 54)⁸

Allah juga berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء: 65)

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”. (Q.S. an-Nisa’: 65)⁹

- e. Murni dari hatinya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ، يُخَادِعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (البقرة: 8-9)

“Di antara manusia ada yang mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman, mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”.(Q.S. al-Baqarah: 8-9)¹⁰

⁸ *Ibid.*, hlm. 464.

⁹ *Ibid.*, hlm. 88.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

Ibnu Qayyim berkata:

Mengakui tiada tuhan selain Allah mengharuskan adanya sikap patuh dan taat terhadap aturan-aturan Islam, yang merupakan penjabaran dari kalimat tersebut. Juga mengharuskan adanya sikap membenarkan semua berita dari Allah, melaksanakan segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Adapun orang yang mengucapkan “tiada Tuhan selain Allah” namun mematuhi setan dan menuruti hawa nafsunya dengan bermaksiat dan melawan Allah, maka perbuatannya itu mengingkari perkataannya. Kesempurnaan tauhidnya berkurang seukuran maksiat dan ketaatannya kepada setan dan hawa nafsu”.

- f. Ikhlas, yaitu memurnikan amal perbuatan dengan niat yang bersih, bebas dari semua kotoran syirik. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: 5)

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (Q.S. al-Bayyinah: 5)¹¹

Islam mengharuskan adanya penyerahan diri kepada Allah semata, tidak kepada yang lain. Ini merupakan hakikat dari “tiada Tuhan selain Allah”, siapa yang berserah diri kepada Allah dan juga kepada selain Allah, berarti dia musyrik, sedangkan Allah tak mengampuni perbuatan syirik.

- g. Mencintai kalimat tersebut, kandungan isinya, orang-orang yang mengamalkannya, dan berpegang pada kaidah-kaidahnya, sekaligus membenci hal-hal kebalikannya.

Apabila seseorang telah melalui *zero mind process* (ZMP) di mana belunggu yang ada dalam hati telah dihilangkan, sehingga titik Tuhan (*god spot*) yang memancarkan energi spiritual telah terbuka, maka langkah selanjutnya, yaitu *mental building* atau membangun mental dengan 6

¹¹ *Ibid.*, hlm. 598.

prinsip yang berlandaskan rukun iman. Keenam prinsip tersebut berfungsi memperkokoh akidah atau keimanan seseorang.

Salah satu contoh adalah metode *repetitive magic power* (RMP) seperti kebiasaan membaca doa sebelum memulai pelajaran. Hal tersebut sebenarnya juga merupakan penanaman dan penguatan akidah pada anak.

2. Pemeliharaan Karakter melalui Ibadah (*'amaliyyah*)

Ibadah di dalam Islam memiliki tiga dimensi, yaitu individual, spiritual dan sosial. Kesempurnaan ibadah di dalam Islam tidak hanya dinilai aspek pelaksanaan formal yang meliputi kesempurnaan syarat dan rukun tetapi juga implementasi sosial-kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seorang tidak disebut haji jika di dalam dirinya tidak tertanam jiwa sosial dan kepedulian atas persoalan-persoalan kemanusiaan.¹²

Ibadah dalam arti khusus (terbatas) ialah perlakuan penyembahan kepada Allah, sesuai dengan yang telah ditentukan (yang terkandung dalam rukun Islam) dan segala cabang-cabangnya, yakni yang sifatnya hukum wajib atau sunnah atau yang datangnya atas perintah atau pun anjuran-anjuran. Shalat fardhu dan shalat-shalat sunnah, zakat, sedekah jariyah, haji dan umrah serta yang lain adalah amal atau perbuatan baik yang dicontohkan dari sunnah Rasulullah.¹³

Ibadah dalam arti seluas-luasnya ialah segala pekerjaan yang berhubungan dengan kebudayaan (keduniaan) atau yang lazim dipakai dalam istilah ilmu fikih ialah mu'amalah yang mencakup pertanian, perindustrian, perdagangan atau yang langsung menyangkut urusan-urusan kemanusiaan (kemasyarakatan dan kenegaraan). Dengan kata lain, bahwa manusia wajib berhubungan secara vertikal dan horisontal. Keduanya sangat erat hubungannya.

¹² Abdul Mu'ti, *Deformalisasi Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004), Cet. I, hlm. 59.

¹³ Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, hlm. 57.

Kalau dicari alasannya, bahwa sebenarnya ibadah-ibadah yang pokok atau yang khusus itu sangat berhubungan erat dan tidak bisa lepas dengan urusan – urusan keduniaan. Atau sebaliknya, bahwa *duniawiyah* mengakibatkan kena hukum *taklif* wajib bayar zakat atau haji. Contoh berdagang, bertani dan berternak mengakibatkan berkewajiban zakat atau mungkin berhaji. Sebab *duniawiyah* mengakibatkan *ukhrawiyah*. Atau *ukhrawiyah* berasal dari urusan-urusan *duniawiyah*. *Duniawiyah* adalah hidup yang fana sedangkan *ukhrawiyah* adalah kehidupan yang *baqa'*. Karena itu kehidupan seseorang di dunia (sampai akhir hidupnya) adalah penentu kehidupan mereka di alam baka kelak.

Dalam konsep ESQ, konsep Ihsan mencerminkan nilai ibadah kepada *Khalik* dan *Makhluk*. Ihsan sasarannya adalah di bidang *ubudiyah* dan *mu'amalah* (hubungan manusia yang bersifat vertikal dan horisontal). Selanjutnya, pelaksanaan dan pencapaian Ihsan yaitu dengan jalan melatih diri terus menerus, memusatkan pikiran dan rasa (jiwa) ke satu arah atau jurusan sesuai yang dimaksudkan oleh Allah. Mengonsentrasikan segala asma Allah yang serba dalam kemahaan (Maha Tinggi, Maha Mulia, Maha Suci, dan lain sebagainya), dengan penuh rasa, bahwa manusia adalah sebagai hamba-Nya yang lemah (*dlaiif*).¹⁴ Rasulullah mengajarkan ihsan sesudah mengajarkan iman dan Islam. Setelah iman dimiliki, untuk membuktikan akan tidak palsunya iman, orang wajib Islam sebagai manifestasi dari iman. Jadi, Islam itu menjalankan ibadah-ibadah menurut yang digariskan Allah dan Rasul-Nya dan ibadah-ibadah itu diintensifkan dalam ihsan.

Ihsan artinya beribadah dengan penuh kekhusukan atau adanya intensitas (pengonsentrasian dan dengan mematuhi contoh-contoh Nabi Muhammad). Bila memakai definisi yang asli dari Nabi, Ihsan adalah:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

... أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَمَا أَنْتَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه مسلم)¹⁵

“Al-Ihsan adalah apabila kamu menyembah kepada Allah, seolah-olah kamu melihat-Nya, kalaulah kamu tidak atau belum dapat (demikian) seolah-olah melihat Allah, maka (sadarilah) bahwa sesungguhnya Allah itu melihat kamu.” (H.R Muslim)

Iman yang sudah tingkat tinggi, seseorang akan dapat *ka'annaka taraahu*. Tetapi iman yang belum sampai taraf pemusatan (intensitas), maka harus beribadah dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Sebab, Allah melihat dan mengetahui yang terkandung dalam hatinya.¹⁶

Selain Ihsan, ibadah dalam konsep ESQ berada dalam *character building* atau pemeliharaan karakter. Ary Ginanajar Agustian menjadikan shalat sebagai salah satu metode pemeliharaan karakter, karena di dalam shalat terkandung mekanisme RMP (*repetitive magic power*) atau pengulangan secara terus menerus. Dalam RMP ini, energi potensial yang maha dahsyat yang berada dalam diri setiap manusia (dalam *god spot*-nya) diubah menjadi energi kinetik (energi gerak) secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan sebuah karakter manusia yang handal.¹⁷

Shalat harus dilaksanakan dengan adanya intensitas (konsentrasi) atau yang lazimnya disebut dalam istilah agama yaitu khusu'. Khusu' artinya menyatukan pikiran dengan perasaan (otak dan hati). Pikiran dan perasaan atau kerja jiwa serempak dan bersama dengan gerak dan lisan (bacaan) tiap-tiap sikap dalam shalat seperti berdiri, duduk, rukuk dan sujud, sehingga pikiran dan rasa atau jiwa bisa menemukan suatu titik, yakni jiwa itu selama dalam shalat senantiasa mengarah menuju kepada Allah Yang Maha Tinggi. Kehadiran Allah di dalam hati dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam shalat itu menghadapi atau berhadapan dengan Allah. Dalam uraian ini bertemulah tentang arti shalat, bahwa

¹⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim: Kitab Iman*, dalam Maktabah al-Hadits al-Syarif, hlm. 9.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: PT Arga, 2003), hlm. 270.

shalat itu merupakan mi'raj orang mukmin, sebagaimana disebutkan dalam definisi shalat.

Ary Ginanjar Agustian menggambarkan penghayatan dalam ibadah shalat sebagai berikut:¹⁸

a. Niat Shalat

Ini adalah sebuah awal aktivitas ketika akan memulai ibadah shalat. Niat berarti mempunyai visi ke depan.

b. Takbiratul Ihram

Aktivitas ini dilakukan sebagai pembuka ibadah shalat dengan kesucian hati. Adapun sifat-sifat Allah Swt yang dibaca ketika takbiratul ihram adalah agung dan besar sebagaimana dalam ucapan *Allāhu Akbar*.

c. Al-Fatihah

Al-Fatihah adalah surat pertama dalam al-Qur'an, ia menjadi surat pembuka yang berarti pembuka dunia batin. Surat tersebut juga sebagai metode evaluasi diri, yakni dengan menghayati kandungannya dan menilai sejauh mana ibadah dan *muamalah* yang telah dilakukan.

d. Rukuk

Bacaan yang dibaca ketika rukuk yaitu *subhāna rabbiyal adzīmi wa bihamdihi* sebanyak 3 kali. Maka sifat Allah Swt yang diteladani dan dihayati dari lafadz ini adalah suci dan agung. Dengan seringnya kita mengingat sifat Allah yang suci dan agung ini, maka secara tidak langsung dapat menanamkan dalam diri seseorang untuk memiliki jiwa yang suci.

e. Berdiri (*i'tidal*)

Pada posisi ini membaca *sami allāhu liman hamidah* dan *robbanā lakal hamdu mil'ussamāwāti wal ardli wa mil'u mā syi'ta min syaiin ba'du*. Lafadz tersebut mengandung sifat teladan yaitu mendengar atau empati dan berterima kasih.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 271-273.

f. Sujud

Dengan sujud berarti seseorang menundukkan dirinya kepada Allah swt, buka kepada siapapun selain hanya kepada Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Adapun sifat – sifat Allah yang diteladani yaitu tinggi dan suci.

g. Duduk setelah sujud

pada posisi ini seseorang mengoreksi setiap jengkal kesalahannya dan keburukannya dengan membaca *robbigfirlī warhamnī wajburnī warfa'nī warzuqnī wahdinī wa 'afinī wa'fu'annī*. Selain meminta ampunan atas kesalahan yang telah dilakukan, sifat baik yang diteladani yaitu agung dan mengakui kesalahan.

h. Tasyahud

Pada posisi ini sifat yang diteladani yaitu:

- 1) Damai (*assalāmu'alaika ayyuhan nabiyyu*)
- 2) Pengasih (*warahmatullāhi wabarakātuh*)
- 3) Terpuji (*innaka hamīdun majīd*)
- 4) Mulia (*innaka hamīdun majīd*)

Dari beberapa sifat di atas, metode RMP yang diaplikasikan untuk membentuk karakter seseorang adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Takbir atau menyebut kebesaran Allah yang akan menghasilkan semangat. Kalimat ini dibaca sebanyak 94 kali.
- b. Tasbih atau menyebut kesucian Allah akan menghasilkan transparansi. Kalimat ini dibaca sebanyak 51 kali.
- c. Tawajjuh atau ketauhidan akan menghasilkan prinsip. Kalimat ini dibaca sebanyak 5 kali.
- d. Al-Fatihah yang berisikan makna sebagai berikut:

- 1) Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Hal ini akan menimbulkan kesadaran bahwa apa yang dilaksanakan adalah atas nama Allah yang memiliki sifat-sifat agung, mulia, dan tinggi serta bertindak sebagai wakilnya.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 275-276.

2) Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam

Penyebutan kalimat ini, secara berulang-ulang akan menimbulkan kesadaran bahwa bekerja atau beramal hanya untuk mengabdikan kepada Allah Yang Maha Mulia, Sang pemilik bumi dan segala isinya.

3) Yang Maha Pengasih lagi Penyayang

Sifat-sifat ini pula yang harus dimiliki oleh orang yang membacanya.

4) Yang Merajai Hari Pembalasan

Mengingat agar senantiasa memiliki visi jauh ke depan.

5) Hanya kepada Engkau-lah kami mengabdikan dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan

Ini adalah pembangunan prinsip tauhid, pembebasan manusia dari penghambaan terhadap materialisme dan keduniawian.

6) Jalan mereka yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang telah Engkau murkai, bukan pula jalan mereka yang sesat

Kalimat ini mengajarkan pada sikap konsistensi dan persistensi.

Relaksasi melalui shalat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif untuk menjaga dan menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, sekaligus menjaga keutuhan fitrah (*God spot*) yang telah dimilikinya. Ini adalah metode pemeliharaan dan sekaligus pelatihan untuk aset manusia, karena begitu besarnya hikmah shalat, Allah menyampaikannya langsung kepada Nabi Muhammad Saw ketika beliau Isra' Mi'raj.

Jadi fungsi shalat dalam kaitannya dengan metode ESQ adalah sebagai mekanisme untuk mengingat sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Sang Pencipta jiwa manusia. Dengan demikian, ketika manusia shalat, ia diminta untuk melafazkan sifat-sifat agung yang dimiliki-Nya dengan sepenuh jiwa, serta memuji asma-Nya secara berulang-ulang, selain itu ia juga memasuki gelombang 40 Hz, menyatu dengan alam semesta, bersama

bintang-bintang, bersama matahari, bersama rembulan, semuanya bersujud dan bersimpuh keharibaan Allah swt.²⁰

3. Penanaman Akhlak (*khuluqiyah*)

Konsep pendidikan akhlak dalam ESQ Ary Ginanjar Agustian menekankan pada penghayatan dari nilai rukun iman dan rukun Islam. Di mana penghayatan nilai rukun iman dan rukun Islam tersebut adalah perangkat untuk mencerdaskan manusia yang cerdas secara emosional dan spiritual. Jika kita merujuk pada pendapat Ibnu Miskawaih tentang materi pendidikan akhlak, maka kita menemukan kesamaan materi antara konsep pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih dengan konsep pendidikan ESQ Ary Ginanjar Agustian. Materi yang Ibnu Maskawaih wajibkan dalam pendidikan akhlak bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain yaitu shalat, puasa dan sa'i. Hal ini senada dengan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian di mana ketiga hal tersebut mempunyai makna masing-masing dalam mencerdaskan emosional dan spiritual. Sedangkan materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa dicontohkan oleh Ibn Maskawaih dengan pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang terhadap ilmu. Hal ini sesuai dengan *star principle* dan *learning principle* dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian.

Sesuai dengan uraian di atas, maka nilai pendidikan akhlak dalam ESQ ini bermuara pada *God spot* yang dalam konsep ESQ ini disebut *Asmaul Husna Value System* (AHVS) yang menghasilkan *ultimate value* dan *ultimate self drive*.²¹ Setelah *God spot* terbuka, maka seseorang akan dapat berbuat ihsan dalam kehidupannya. Ihsan yang bersumber dari AHVS tersebut sebagai berikut:

- a. Pengasih atau Mempunyai Dorongan Menyayangi Sesama Manusia
Sifat pengasih adalah sifat Allah yang diberikan kepada semua mahluknya. Baik yang tampak atau yang ghaib, baik kecil atau besar,

²⁰ Ary. Ginanjar Agustian, *op.cit.*, hlm. 279

²¹ *Ibid.*, hlm. 104.

baik yang beriman atau tidak beriman. Tak satu pun makhluk di alam ini yang tidak mendapatkan Rahmat-Nya. Meneladani sifat ini, berarti mengasihi dan menyayangi beberapa golongan antara lain:

1) Kasih Sayang terhadap Kedua Orang Tua

Sebagai anak hendaknya berkasih sayang kepada kedua orang tua, ibu bapaknya, mengucapkan kata-kata yang mulia, berperilaku yang santun dan indah, mematuhi selain kemaksiatan dan melayani dengan baik.

Kasih sayang terhadap orang tua adalah kasih sayang yang mula-mula merasa senang untuk dipraktikkan. Dalam kitab *Durrotun Nasihin* dijelaskan bahwa sungguh rugi bagi orang yang selama orang tuanya hidup tidak pernah berbuat baik kepada orang tua. Nabi saw menyuruh umatnya untuk berbuat baik kepada mereka, sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عِمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شَبْرَمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ (رواه البخاري)²²

“Diriwayatkan Qutaibah bin Said, diriwayatkan Jarir dari Imaroh bin Qo’qo’ bin Syibrimah dari Abi Zar’ah dari Abi Hurairah r.a. berkata datang seorang lelaki kepada Rasulullah saw kemudian bertanya: wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak aku bergaul dengan baik? Rasulullah bersabda: ibumu!” (HR. Bukhari).

2) Kasih Sayang terhadap Kerabat

Kasih sayang kepada kaum kerabat diwujudkan dengan mengunjungi mereka atau silaturrahim. Dengan silaturrahim (menyambung tali kekeluargaan), Allah akan memanjangkan umurnya, Allah juga akan menambahkan baginya rizki, dan

²² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari: Kitab Adab*, dalam Maktabah al-Hadits al-Syarif, Global Islamic Software Company, 2000, hadist no. 5626.

sebaliknya orang yang memutus tali kekeluargaan, maka diancam masuk neraka, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا بِنُ أَبِي عُمَرَ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مَطْعَمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. (رواه الترمذي)²³

“Diriwayatkan Ibnu Umar dan Nashr bin Ali dan Said bin Abdurrahman mereka berkata diriwayatkan dari Sufyan dari Zuhri dari Muhammad bin Jubair bin Math’am dari ayahnya berkata Rasulullah saw bersabda: tidak akan masuk surga orang yang memutus (tali silaturahmi).” (HR. Tirmidzi).

3) Kasih Sayang terhadap Anak Kecil

Sebagai orang tua hendaknya berkasih sayang kepada putra-putrinya dengan mencium, memeluk sebagaimana Rasulullah Saw memperagakan kepada Hasan dengan melatih, mendidik, mengindahkan kesukaan, selama dalam batas untuk kebaikan anak dan menjauhkan dari keburukan.

Anak yang masih kecil memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Oleh karena itu Rasulullah sangat menyayangi anak kecil dan menghormati yang tua, sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرَنَا. (رواه الترمذي)²⁴

“Diriwayatkan Abu Bakar Muhammad bin Aban dari Muhammad bin Fudhail dari Muhammad bin Ishaq dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda: tidak termasuk golongan kami orang yang tidak mengasahi yang lebih muda dari kita dan

²³ Imam Tirmidzi, *Jami' Shahih Tirmidzi*, (Maktabah al-Hadits al-Syarif, tth), Hadis no. 1909, hlm. 279.

²⁴ *Ibid.*, hadis no. 1920, hlm. 284.

mengetahui kemuliaan (memuliakan) orang yang lebih tua dari kita.”

Belas kasih dan kasih sayang kepada manusia, bahkan juga kepada hewan merupakan emosional mulia dan perangai terpuji. Allah Ta’ala memuji Rasul-Nya dengan perangai ini.

4) Kasih Sayang terhadap Suami atau Isteri

Kasih sayang antar suami dan isteri ini harus diwujudkan dengan menjaga pergaulan dengan baik dan ketulusan, tidak memaksakan tuntutan, tidak memikulkan beban yang tidak dalam kemampuan. Masing-masing membantu dalam urusan rumah tangga dan mendidik putra-putrinya.

5) Kasih Sayang kepada Saudara Seagama

Bentuk kasih sayang ini dapat ditunjukkan dengan membimbing mereka kepada kebaikan mengajarkan ilmu, mengalihkan kesalahan kepada kebenaran, berupaya untuk kemuliaan mereka dan menjaga mereka dari kehidupan hina.

6) Kasih Sayang kepada Semua Orang

Bentuk kasih sayang ini dapat ditunjukkan dengan menyukai pada sesuatu yang orang lain sukai dan membenci sesuatu yang orang lain membencinya.

7) Kasih Sayang terhadap Hewan

Kasih sayang ini berwujud perhatian pada hewan, yaitu menyediakan makanan dan minuman, mengobati luka dan sakitnya, tidak membebani kesulitan dan tidak memikulkan muatan berat.

Kasih sayang memiliki nilai yang utama, sedangkan keras hati adalah kehinaan. Jika kasih sayang ini menjadi karakter seseorang, maka orang tersebut akan dikasih sayangi oleh orang lain dan Allah akan meluhurkan derajat dan mengangkat martabatnya, karena Allah tidak menihalkan pahala orang – orang yang berbuat kebaikan.

b. Mampu Menguasai Diri atau Mampu Meredam Hawa Nafsu

Mampu menguasai diri atau mampu meredam hawa nafsu adalah meneladani sifat Allah *al-Maalik*. Sifat ini adalah sifat yang agung. Rasulullah saw pun memohonkan rahmat bagi orang yang memiliki sifat tersebut. Contoh dari sifat tersebut adalah ketika seseorang marah, apakah lidahnya dapat dikendalikannya atau tidak? Atau ketika terdapat kobaran api rasa cemburu dalam dirinya, apakah imannya dapat mematikan api tersebut? Ringkasnya, orang tersebut berada di persimpangan jalan – satu jalan menuju Allah swt dan surga, sementara jalan yang lain merupakan jalan yang menuju api neraka.

c. Berhati Jernih atau Tidak Iri Hati dan Dengki

Sifat iri hati atau dengki termasuk penyakit manusia yang berbahaya, di mana seseorang lupa untuk mencari kebahagiaannya sendiri dan hanya menginginkan penderitaan dan kemalangan orang lain.

Kesenangan dan kebahagiaannya sendiri baginya adalah membuang-buang waktu ketika dibandingkan dengan keinginannya terhadap ketidakbahagiaan orang lain. Keadaan seperti itu tidak ada pada hewan lain apapun kecuali manusia. Menghindari sifat ini, akan membawa kepada ketenangan dan kebahagiaan hidup.

d. Amanah (dapat dipercaya)

Amanah merupakan sifat yang ada (wajib) pada seorang rasul. Sifat tersebut termasuk salah satu sifat terpenting dalam agama Islam. Sebenarnya sudah banyak manusia yang mengenal makna sifat tersebut, namun kebanyakan dari mereka belum menerapkan sifat terpuji itu secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Amanah memiliki arti yang sangat luas, tidak hanya sebatas harta atau jabatan saja. Oleh karena itu, ada beberapa jenis amanah, antara lain:

- 1) Amanah harta benda atau barang – barang titipan
- 2) Amanah dalam jual beli

- 3) Amanah dalam profesi atau jabatan
- 4) Amanah dalam menjaga rahasia
- 5) Amanah dalam bersikap kepada wanita
- 6) Amanah anak – anak dalam bersikap di hadapan orang tuanya
- 7) Amanah terhadap nikmat Allah
- 8) Amanah dalam menjaga agama

Selain sifat-sifat tersebut di atas, Ary Ginanjar Agustian menjadikan ibadah haji sebagai salah satu cara untuk menanamkan akhlak, karena ibadah haji adalah ibadah yang sarat nilai. Sebagaimana ibadah lainnya, haji bukanlah amaliah formal yang diukur dari pelaksanaannya semata-mata. Di samping nilai *ubudiyah* (pengabdian) dan spiritualnya, haji merupakan sarana untuk membentuk manusia yang bertaqwa. Ukuran ketaqwaan seseorang tidak hanya dilihat dari kualitas ibadahnya, tetapi yang juga sangat penting adalah manifestasinya dalam kehidupan.

Haji merupakan ibadah yang sarat dengan pembinaan kemanusiaan. Haji mengajarkan kemanusiaan, persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan serta larangan menindas kaum *dhuafa*. Rangkaian ibadah haji menanamkan dalam diri setiap muslim agar mereka menyadari jati dirinya sebagai manusia, bagaimana manusia meraih kebahagiaan dan kehormatan serta apa yang harus dilakukan untuk sesama.²⁵

Secara berurutan, rangkaian ibadah haji dimulai dari *miqat*, niat melaksanakan ibadah haji. Pakaian yang sebelumnya terdiri dari berbagai model dan warna, diganti dengan pakaian ihram. Semua berwarna putih, tidak berjahit. Secara simbolis, *miqat* menggambarkan nilai kemanusiaan. Dihadapan manusia mereka boleh berbeda karena harta dan jabatan, tetapi dihadapan Allah mereka semua sama. Hal ini mengandung ajaran agar manusia tidak membanggakan kekayaan, kelompok, pangkat, dan jabatannya. Suatu saat semua akan hilang. Semuanya akan menghadap Allah hanya dengan dua lembar kain berwarna putih. Selama berpakaian

²⁵ Abdul Mu'ti, *op. cit.*, hlm. 57.

ihram, jamaah haji dilarang melakukan beberapa hal seperti mereka dilarang mengumbar nafsu birahi, bertengkar membuat kerusakan, menyakiti binatang, berburu, menumpahkan darah dan merusak pepohonan. Hal ini memberikan kesadaran agar manusia senantiasa memelihara diri dan lingkungannya. Manusia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri dan menghancurkan sesama atau makhluk lainnya. Jamaah haji kemudian melakukan thawaf atau mengelilingi ka'bah. Di dekat ka'bah terdapat hijr Ismail (pangkuan Ismail). Di situlah ibunda Ismail, Siti Hajar mengasuh puteranya. Siti Hajar memiliki ketabahan dan kemauan yang keras dalam mengasuh puteranya, ia juga sangat bertanggung jawab, patuh pada suami dan taat kepada Allah.²⁶

Rangkaian *sa'i* memiliki arti usaha yang sungguh-sungguh dan kerja keras. Ibadah ini merupakan rekonstruksi bagaimana Hajar berusaha dengan susah payah untuk mendapatkan seteguk air untuk anaknya. Guna mendapatkan air itu, Hajar berlari bolak-balik dari bukit Shafa ke bukit Marwa. Hal ini mengandung pelajaran, bahwa siapapun bisa menjadi yang terbaik kalau dia bekerja keras. Manusia harus mendasari perbuatannya dengan niat yang suci dan tegar dalam menghadapi setiap tantangan. Manusia harus bermurah hati, kasih sayang dan mau memaafkan kesalahan orang lain. Manusia tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri. Ibadah *wuquf* di Arafah mengandung pelajaran untuk merenungkan jati dirinya dan menemukan kearifan. Pada tahap ini manusia diharapkan menemukan kearifan, menjadi manusia yang arif dan bijaksana. Setiap gerak langkahnya senantiasa didasari pengetahuan yang mendalam sehingga tidak menimbulkan kerusakan dan merugikan orang lain. Melempar *jumrah* berarti membuang jauh-jauh sifat-sifat setan dari dalam dirinya. Sifat – sifat itu antara lain suka menghasut dan membujuk orang lain untuk berbuat kemungkaran, permusuhan, dan pembunuhan.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 58.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 58-59.

B. Relevansi Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dengan Tujuan Pendidikan Islam

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imron ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقًّا تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران: 102)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan benar-benar taqwa kepada-Nya, dengan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imron : 102).²⁸

Semua amal ibadah yang dilakukan manusia bisa dikatakan menuju pada satu kata taqwa. Taqwa yang berarti menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan memiliki relevansi dengan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian di mana seluruh rukun iman dan rukun Islam harus direalisasikan dan diaplikasikan baik syariatnya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga akhirnya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan kata lain, orang yang bertaqwa adalah orang yang cerdas secara emosional dan spiritual.

2. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah-Ku.” (Q.S. adz-dzariyat: 56).²⁹

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam di atas, konsep ESQ memuat banyak prinsip yang mengarah pada sikap dan jiwa untuk selalu beribadah kepada Allah Swt. *Star Principle* menegaskan bahwa semua perbuatan didasarkan atas mencari ridha Allah Swt semata, *Angel*

²⁸ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 63.

²⁹ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 523.

Principle menegaskan bahwa semua amal perbuatan hendaknya dilandasi keikhlasan dan kejujuran seperti Malaikat dan selalu berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah nilai ibadah, *Leadership Principle* mengajarkan untuk memberi perhatian dan membantu orang lain yang membutuhkan, *Learning Principle* mengajarkan untuk merenungi setiap kejadian untuk diambil pelajaran dan selalu bermuhasabah diri, *Vision Principle* mengajarkan untuk selalu melakukan perencanaan harian, bulanan dan tahunan untuk kebaikan diri dan berorientasi akhirat, *Well Organized Principle* mengajarkan untuk selalu disiplin dan terorganisir dalam setiap langkah kehidupan, sehingga nantinya akan mendapatkan kebahagiaan (*saadat*) di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dari beberapa konsep tersebut, maka konsep ESQ mempunyai relevansi dalam membentuk *insan* yang taat kepada Allah Swt.

3. Menanamkan dasar keimanan yang kuat kepada anak didik. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(لقمان: 31)

“Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Lukman: 13)³⁰

Sebagaimana nasihat Luqmanul Hakim, keimanan merupakan landasan yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena ia berkaitan dengan jiwa manusia itu sendiri, dengan kata lain, jika pemenuhan jiwa ini benar, maka bahagialah seseorang dan sebaliknya jika pemenuhan jiwa ini salah, maka sengsaralah seseorang walaupun pemenuhan fisik atau jasmani terpenuhi. Konsep ESQ Ary Ginanjar

³⁰ *Ibid.*, hlm. 412.

Agustian mengajarkan pada pemenuhan jiwa sehari-hari melalui Rukun Islam seperti Shalat, Zakat, Puasa ataupun Haji. Dengan melaksanakan rukun Islam tersebut, maka pemenuhan jiwa akan dapat terpenuhi dengan baik.

Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian yang berkaitan dengan penanaman keimanan tersebut ada pada Rukun Islam pertama, yaitu syahadat atau *mission statement* menurutnya. Prinsip tersebut mengajarkan bahwa ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, baik di dalam shalat atau di dalam doa lainnya, diucapkan dengan perlahan-lahan dan berupaya untuk memperoleh makna dari ucapan tersebut, yaitu untuk:

- a. Menetapkan misi kehidupan
- b. Membulatkan tekad untuk hanya bersujud kepada Allah
- c. Menyerap dan mengingat sifat-sifat Allah yang luhur
- d. Menerapkan sifat-sifat mulia tersebut dalam keseharian, dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW
- e. Menanamkan komitmen untuk memegang teguh Rukun Iman dan Rukun Islam.
- f. Berjanji dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk mematuhi janji atau syahadat dengan sepenuh hati

Selain itu, jika merujuk pada definisi menurut Athiyah al-Abrasyi di mana tujuan Pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi, maka konsep ESQ sangat relevan dengan tujuan tersebut, karena dengan beberapa prinsip dan penerapan *spiritual capital* yang bersumber dari *asmaul husna* dimana nantinya seseorang dapat menerapkan sifat-sifat Allah dalam dirinya, tentunya dalam batas kemanusiaannya, sehingga hasil akhir adalah seorang yang memiliki moral *ilahiyyah* atau akhlakul karimah.

Jika merujuk pada pendapat al-Ghazali di mana tujuan Pendidikan Islam adalah terwujudnya insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka hal ini sangat relevan dengan konsep ESQ di mana *Star Principle, Angel*

Principle, Leadership Principle, Learning Principle, Vision Principle, Well Organized Principle menjadikan seseorang yang memiliki pribadi yang taat kepada Allah dan dengan menerapkan *Mission Statement, Character Building, Self Controlling, Social Strength, Total Action*, maka akan menghasilkan insan purna yang memiliki kekayaan batin, sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat terwujud.

Jika merujuk pada pendapat Muhtar Yahya di mana tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah Saw, maka hal ini sangat relevan dengan konsep ESQ di mana Rukun Iman dan Rukun Islam sebagai landasan pokok dalam ajaran Islam menjadi bagian pokok dalam rangka meraih kecerdasan Emosional dan Spiritual. Tentunya, setelah menjalankan *Zero Mind Process (ZMP)*. Sedangkan *spiritual capital* akan membawa kepada keluhuran akhlak.

Relevansi konsep ESQ dengan tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan *insan kamil* yang memiliki wajah *qur'ani* adalah sebagai berikut:

1. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *as-Salām*.
2. Wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *al-Khāliq*.
3. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestasi. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *al-Fattāh*.
4. Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam mengambil keputusan. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *al-'Adl*.
5. Wajah kasih sayang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *ar-Rahmān*.

6. Wajah alturistik yang menumbuhkan wajah kebersamaan dalam mendahulukan orang lain. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *al-Jāmi'*.
7. Wajah demokrasi yang menumbuhkan wajah penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *al-Wakīl*.
8. Wajah keadilan yang menimbulkan persamaan hak serta perolehan. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *al-'Adl*
9. Wajah disiplin yang menimbulkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan. Dalam konsep ESQ berarti *ihsan* kepada *al-Matīn*.
10. Wajah manusiawi yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi. Dalam konsep ESQ berarti *ihsan* kepada *al-Khābir*.
11. Wajah yang intelektual atau terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta. Dalam konsep ESQ berarti ihsan kepada *al-Khāliq*.

Jika melihat realitas Pendidikan Islam yang belum mampu menghasilkan *out put* (lulusan) yang memiliki karakter jujur, terpercaya dan sifat-sifat baik lainnya, maka jika konsep ESQ diterapkan dalam Pendidikan Islam oleh para Guru kepada peserta didik, maka hal tersebut akan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter jujur, terpercaya dan sifat-sifat baik lainnya, sehingga tujuan Pendidikan Islam untuk mencetak insan yang bertaqwa dan taat beribadah dapat tercapai. Tentunya para guru harus dibekali terlebih dahulu dengan training ESQ, supaya aplikasi dari konsep ESQ tersebut dapat berjalan dengan baik.